

**BERDAMAI DENGAN SANG LIYAN**

**(Wacana Minoritas dalam Konten *Youtube Creators for Change*)**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Disarikan dari Skripsi yang diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam  
Indonesia**

**Oleh:**

**APRILLIAYANI**

**15321034**

**Ali Minanto, S.Sos., M.A.**

**NIDN 510038001**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

NASKAH PUBLIKASI

BERDAMAI DENGAN SANG LIYAN

(Wacana Minoritas dalam Konten *Youtube Creators for Change*)

Disusun oleh

APRILLIAYANI

15321034

Telah disahkan Dosen Pembimbing Skripsi pada Tanggal: 19 DEC 2019

Dosen Pembimbing Skripsi,

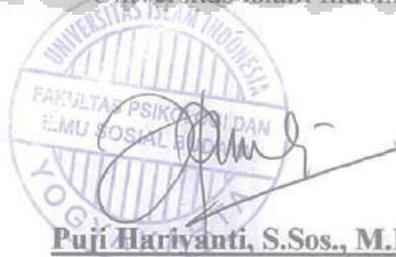
Ali Minanto, S.Sos., M.A.

NIDN 510038001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 529098201

# BERDAMAI DENGAN SANG LIYAN

(Wacana Minoritas dalam Konten *Youtube Creators for Change*)

**Aprilliayani**

Mahasiswi Program Ilmu Komuniakasi FPSB UII

Menyelesaikan Studi pada tahun 2019

**Ali Minanto, S.Sos., M.A.**

Staff pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi

## ABSTRACT

*Aprilliayani. (2019). To be Peaceful with The Others (Minority Discourse in the Youtube Creators for Change Content). (Bachelor Essay). Commuication Science Study Program. Faculty of Psychology and Social Culture Science. Islamic University of Indonesia.*

*As a multicultural country, Indonesia is a country that is highly vulnerable to conflict. It can be seen from conflicts that occur in various regions of the country such as, Aceh, Poso, Kalimantan, Ambon, Papua and many more. Thus, in 2017 one of the social media platforms, Youtube launched a content called Youtube Creators For Change and appointed three Youtube Fellows. Namely, Gita Savitri, Jovi Adhiguna and Film Maker Muslim as the selected content creators. Through the Youtube Creators For Change, the Youtubers carried out the issue of multiculturalism as a response to an increase of political and religious identity issues that last throughout 2017. Therefore, this study aims to find out how the discourse of minority in the Youtube Creators For Change contents.*

*Three theories used to analyze this research, including; Multiculturalism, Discourse Analysis, and Social Media. This study also uses a research method that focuses on a qualitative approach with three data analysis techniques by Norman Fairclough, including, text analysis, discourse practice, and sociocultural practice.*

*The result of this research shows that the multiculturalism described by the two Youtubers, namely, Gita Savitry and Jovi Adhiguna in the two videos through the Youtube Creators For Change platform, provides a discussion regarding minority issues and challenges faced by the Indonesian society.*

*Keywords: Youtube Creators For Change, Minority, Discourse Analysis*

## A. Latar Belakang

Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan negara kepulauan dengan beragam jenis suku, agama, ras, Bahasa daerah dan budaya yang berkembang didalamnya. Keragaman yang ada di Indonesia membuatnya menjadi rentan dengan konflik. ([https://www.academia.edu/28991687/MAKALAH\\_KONFLIK\\_AMBON.docx](https://www.academia.edu/28991687/MAKALAH_KONFLIK_AMBON.docx), di akses pada 9 November 2019). Prasangka sekelompok massa (keagamaan) terhadap kepemimpinan minoritas, seperti kasus Gubernur Ahok di Jakarta, juga menjadi penguat masih bekerjanya “curigaisme” yang mengatasnamakan agama dan etnisitas (Minanto, 2015).

Hingga puncaknya pada tahun 2017, isu mengenai etnis Cina serta ketegangan politik dan agama kembali mencuat dipicu oleh beredarnya video dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok selaku Gubernur DKI Jakarta pada September 2016. Demonstrasi besar-besaran yang diikuti oleh masyarakat muslim dari berbagai daerah kemudian menumbuhkan ketegangan antaragama dan antaretnis (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42184928>, di akses pada 22 Oktober 2019). Konflik yang terjadi juga diperparah oleh banyaknya berita bohong (*hoax*) mengenai kasus ini yang beredar di dunia maya. Banyaknya pesan-pesan provokatif yang beredar di sosial media membuat suasana semakin memanas, massa menuntut agar Ahok segera dijadikan tersangka dan dijatuhi hukuman yang setimpal (<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-37843842>, di akses pada 22 Oktober 2019).

Pada akhir tahun 2017 lalu, salah satu cabang perusahaan *youtube* yang berada di London mengundang 39 *youtuber* yang beberapa terbagi sebagai *brand ambassador* dan *fellows* dari 9 negara di dunia dan memperkenalkan salah satu konten yaitu *Youtube Creators for Change*. Di Indonesia sendiri *youtube channel* Cameo Project terpilih sebagai salah satu *Brand Ambassador* dan beberapa lainnya sebagai *Fellows*, seperti Gita Savitri Devi, Jovi Adhiguna, dan Film Maker Muslim. Melalui konten *Youtube Creators for Change ini* para *youtuber* ini mengusung isu multikulturalisme yang merespon adanya peningkatan politik identitas dan agama yang berlangsung hingga di tahun 2017 tersebut. (<https://www.youtube.com/creators-for-change/static/pdf/yearly-report.pdf>).

Melihat kondisi yang terjadi disekitar kita sekarang, isu ini kemudian menjadi sangat penting mengingat semakin meluasnya masalah-masalah yang beredar di kalangan masyarakat. Semakin gencarnya kegiatan yang di usung oleh *youtube* menandakan bahwa *youtube* sendiri melihat adanya peluang dengan begitu pesatnya perkembangan *youtube* di

kalangan masyarakat. Dengan di buatnya konten *youtube creators for change* menjadi gebrakan baru untuk merespon keragaman dan masalah-masalah yang terjadi. Oleh karena itu, penulis akan menelisik bagaimana wacana minoritas yang dihadirkan dalam dua video milik Gita Savitri Devi dan Jovi Adhiguna.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Jurnal pertama berjudul “Perlindungan terhadap kelompok minoritas di Indonesia dalam mewujudkan keadilan dan persamaan di hadapan hukum” yang di tulis oleh Danang Risdiarto pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode yudiris normatif yang dilakukan melalui studi pustaka yang menelaah (terutama) data sekunder yaitu perundangan-undangan, hasil penelitian, jurnal ilmiah, hasil pengkajian dan referensi lainnya. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemerintah saat ini sudah melakukan berbagai upaya untuk melakukan perlindungan hukum terhadap kelompok minoritas. Salah satu permasalahan dalam penyelenggaraan hak-hak minoritas di Indonesia adalah lemahnya penegakan hukum dan pembangunan yang berkeadilan serta perlakuan diskriminatif lainnya yang masih sering terjadi kepada mereka. Sudah sepatutnya pemerintah mengedepankan pendekatan berbasis HAM (*rights based approach*) dalam seluruh proses pembangunan program dan kebijakan yang disusun sesuai dengan upaya perlindungan serta pemenuhan hak-hak kelompok minoritas.

Jurnal berikutnya berjudul “Demokrasi politik minoritas di Indonesia” yang di tulis oleh M. Imaduddin Nasution. Jurnal ini pada awal pembahasannya, akan membahas konsep-konsep partisipasi dan representasi politik minoritas, persoalan integritas kelompok minoritas dalam entitas domisili mereka dan hak-hak identitas kelompok minoritas, yang harus diperjuangkan, dalam konteks politik minoritas dan politik identitas. Jurnal ini di tulis untuk memperlihatkan bagaimana politik minoritas di Indonesia, partisipasi politik kelompok minoritas tertentu dalam politik Indonesia, hak dan kewajiban minoritas, serta pengaruh keberadaan kelompok minoritas terhadap kehidupan politik di Indonesia.

Jurnal ketiga berjudul ”Multikultural dan Pendidikan” yang di tulis oleh Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si. Jurnal ini lebih membahas tentang multikultural

dari segi pendidikan. Jurnal ini menjabarkan bagaimana keberhasilan membangun masyarakat yang multikultural dapat dilakukan melalui sistem pendidikan yang berdasarkan asas-asas demokrasi dan multikultural juga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana pendidikan multikultural di Indonesia sedangkan penulis memperlihatkan bagaimana wacana minoritas dalam masyarakat multikultural yang di hadirkan dalam sebuah konten youtube.

Penelitian keempat berjudul “Persepsi Mahasiswa Tentang Multikulturalisme Pengaruhnya terhadap Radikalisme Atas Nama Agama (Studi Deskriptif Dalam Konteks pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia) yang di tulis oleh Gina Lestari pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Masalah yang menjadi kajian penelitian ini yaitu bagaimana persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme pengaruhnya terhadap radikalisme atas nama agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UPI Bandung menggambarkan kondisi keberagaman asal daerah, agama yang dianut serta sikap toleransi juga memiliki persepsi yang positif, dan terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme terhadap persepsi mahasiswa tentang radikalisme atas nama agama berdasarkan pengujian regresi yang menunjukkan nilai R square sebesar 0,251 yang berarti bahwa variable X berpengaruh secara signifikan terhadap variable Y sebesar 25%.

Jurnal berikutnya berjudul “Masyarakat Multikultural Bangsa Indonesia” yang di tulis oleh Suardi Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini membahas tentang multikulturalisme di Indonesia, apa saja penyebab terjadinya multikultural, pandangan tentang masyarakat multikultural, dampak keragaman di masyarakat, hal apa yang harus dihindari dalam masyarakat multikultural dan solusi masyarakat multikultural dalam berbagai paradigma. Jurnal ini dan penelitian penulis sama-sama membahas mengenai multikultural di Indonesia dan dampak-dampaknya pada masyarakat juga menghadirkan solusi dari berbagai sudut pandang. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis akan menganalisis kedua video konten *youtube creators for change* untuk melihat seperti apa

wacana minoritas dalam masyarakat multikultural di Indonesia dari kacamata kedua *youtuber* tersebut.

## 2. Kerangka Teori

### a. Multikulturalisme dan Minoritas di Indonesia

Indonesia yang memiliki keanekaragaman tentu tidak akan lepas dari konflik (Rustanto, B. 2015:67). Parsudi Suparlan (2002) mengamati bahwa terdapat dua kelompok yaitu kelompok dominan-minoritas, namun sukar untuk mengerti mengapa kaum minoritas didiskriminasi, sebab besarnya populasi belum tentu kekuatannya juga besar (Rustanto, B. 2015:31). Dari penjabaran ini dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan negeri multikultural, hal ini tercermin dari semboyan negari ini yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang memuat arti persatuan bangsa yang terdiri dari beragam bentuk kelompok manusia yang diketahui memiliki perbedaan yang dapat dikatakan multinasional dan polietnis. Di Indonesia sendiri tantangan yang dihadapi oleh multikulturalisme ditandai dengan tindakan diskriminatif terhadap kelompok tertentu akibat belum teratasinya isu etnosentrisme dalam masyarakat. (Hardiman, 2003).

Isu minoritas seringkali memicu kontrversi berbagai pihak sehingga menghambat upaya penegakan HAM. Menurut Komnas HAM, masyarakat Indonesia secara umum masih awam dalam melihat kelompok minoritas. Sesuatu yang berbeda dengan *mainstream* atau kebiasaan umum seringkali dianggap asing, abnormal atau kesalahan. Pemahaman itu harus dibenahi karena konstitusi mengamanatkan semua manusia memiliki derajat yang sama sehingga tidak boleh ada diskriminasi atas alasan apapun. Melihat keberagaman di Indonesia, Komnas HAM memasukkan beberapa kelompok dalam golongan minoritas seperti penyandang diabilitas, lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), dan aliran politik minoritas. Dalam perspektif HAM, kelompok minoritas berada ditingkat setara dengan individu-individu pemangku hak yang lain. Namun karena kenyataannya kelompok minoritas adalah warga kelas yang ter subordinasi, maka dibutuhkan hak khusus untuk mengangkat martabat mereka. Hak khusus bukanlah hak istimewa, tapi hak ini diberikan agar kelompok minoritas mampu menjaga identitas, ciri-ciri dan tradisi khasnya. Hak khusus seperti ini penting untuk

mencapai perlakuan yang sama tanpa diskriminasi. (dikutip dari : <http://rechtsvinding.bphn.go.id/artikel/ART%208%20JRV%20VOL%206%20NO%201.PDF>).

b. Media Sosial

Menurut Van Dijk (2013), media sosial merupakan sebuah *platform* media yang mengacu pada eksistensi pengguna yang mawadahi mereka selama beraktivitas ataupun berkolaborasi. Lantas, media sosial bisa dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang mempererat hubungan antara pengguna dan menandakan adanya ikatan sosial (Nasrullah, R. 2015:11).

Media sosial menyediakan ruang kepada penggunanya untuk mengutarakan pendapat dan pandangannya pada sistem demokrasi. Media sosial seperti menghadirkan panggung untuk pengguna sebagai masyarakat agar ikut serta mengutarakan hal yang menjadi keresahannya yang belum terdengar. Media sosial muncul dengan menggiring nilai-nilai baru untuk para penggunanya. Media sosial kini tidak hanya digunakan untuk membangun citra diri namun telah berkembang menjadi wadah aspirasi masyarakat secara *online*. Hal ini memperlihatkan bahwa kekuatan media sosial mampu merombak sistem tradisional pada bidang demokrasi. Kini sebuah isu tidak lagi memerlukan banyak partisipan untuk menggerakkan massa, tetapi hanya dengan seorang pengguna media sosial saja sudah mampu membuat sebuah perubahan. (Nasrullah, R. 2015:128-129).

c. Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough

AWK memiliki tujuan-tujuan yaitu: pertama, menguraikan praktik wacana yang menggambarkan atau mengkonstruksi masalah sosial; kedua, meneliti bagaimana ideologi dibekukan dalam bahasa dan mendapatkan cara bagaimana mencairkan ideologi yang membekuk bahasa atau kata; ketiga, menambah kesadaran agar peka pada ketidakadilan diskriminasi, prasangka dan bentuk-bentuk penyalahgunaan kekuasaan; keempat, berkontribusi dalam memberikan penyelesaian masalah terhadap hambatan-hambatan yang mencegah perubahan sosial. sehingga dibutuhkan peninjauan relasi antara bahasa dan ideologi dengan cara memperlihatkan

pemahaman bahasa pada relasi kekuasaan dan relasi sosial (Haryatmoko, 2016: 14)

Fairclough menguraikan tiga dimensi penting dalam AWK yakni: teks, praktik diskursif dan praksis sosial. Menurut Fairclough teks tidak hanya memperlihatkan bagaimana suatu objek ditampilkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek itu didefinisikan. Setiap teks dapat diuraikan lalu dianalisis dengan unsur-unsur antara lain representasi, relasi, dan identitas (Narendra, 2008). Lalu, Analisis *discourse practice* berfokus pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui sebuah praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks itu diproduksi. Faktor utama dari pembentukan wacana ini yaitu pembuat teks. Hal ini melingkupi latar belakang pendidikan, perkembangan profesional dan orientasi politik dan ekonomi. Pemahaman pada nilai dan kepercayaan serta sudut pandang pembuat teks juga dapat mempengaruhi proses produksi teks (Eriyanto, 2001). Dan yang terakhir, Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi wacana yang muncul. Analisis ini menampilkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Menurut Fairclough, hubungan itu tidak terjadi secara langsung namun dimediasi oleh *discourse practice* (Eriyanto, 2001).

### **C. Metode Penelitian**

Riset ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan paradigma kritis dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penulis akan melakukan analisis teks terhadap dua objek penelitian yaitu video milik Gita Savitri Devi yang berjudul *The Hate You Give* dan video milik Jovi Adhiguna yang berjudul *They Said I'm Worthless*. Data-data video tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang susunannya terbagi menjadi tiga bagian yaitu, analisis teks, analisis praktik diskursif (*discourse practice*), dan analisis praktis sosial (*sociocultural practice*).

### **D. Temuan dan Pembahasan**

1. Analisis video Gita Savitri Devi yang berjudul *The Hate You Give*
  - a. Representasi

Video *The hate you give* berisi sosial eksperimen yang melibatkan tiga orang sampel, juga tiga orang lainnya yang terdiri dari kelompok minoritas yang digambarkan seperti (pemuda bertato, waria dan perempuan dengan selera fashion “unik”. Video ini mencoba membuka mata setiap orang agar tidak dengan mudah melontarkan ujaran kebencian terhadap individu atau kelompok minoritas. Dalam video ini para kelompok minoritas tersebut ditampilkan sering kali menerima ujaran kebencian dari masyarakat. Di awal videonya tersebut Gita menyampaikan bahwa ternyata di luar sana masih banyak orang-orang yang belum sadar akan isu ini. Dimana masyarakat masih menyepelekan kehadiran kelompok minoritas. Pada kalimat ini terlihat Gita mencoba untuk membangun empati penonton terhadap kelompok minoritas yang dihadirkan.

Menurut pengakuan waria dalam video ini, kehidupannya sebagai waria di Indonesia sendiri masih dianggap tabu dan belum menemukan titik terang. Dimana seperti yang kita ketahui bahwa dalam ajaran agama terlebih Islam sangat melarang LGBT. Menurut pengakuan pemuda bertato dalam video ini, ia seringkali merasa menjadi minoritas sebab tato yang ia miliki. Dimana dalam masyarakat ia kerap mendapat cibiran dan ujaran kebencian dari lingkungannya. Pada kalimat tersebut lagi-lagi persoalan agama masih menjadi isu utama yang dilayangkan oleh masyarakat dalam menilai kelompok minoritas tato. Kemudian Gita menutup videonya dengan kalimat diatas yang lagi-lagi berisi ajakan kepada penonton untuk lebih meningkatkan rasa toleransinya terhadap kelompok minoritas yang Gita hadirkan.

b. Relasi

Pada video ini Gita menggambarkan pola hubungan sosial antara masyarakat dengan kaum minoritas, dimana biasanya kaum minoritas sering kali mendapatkan ujaran kebencian dari masyarakat. Isu ujaran kebencian yang di angkat Gita diharapkan mampu merepresentasikan permasalahan dalam masyarakat multikultural yang sedang di usung oleh para *creators*. Kaum minoritas yang ditampilkan Gita di dalam video ini sengaja dipilih yang bertentangan dengan norma agama, karena seperti yang kita tahu bahwa agama merupakan isu yang sensitif. Gita memperlihatkan bagaimana reaksi-reaksi yang biasanya dimunculkan oleh masyarakat ketika di tanya

atau diperlihatkan mengenai kaum minoritas. Pada akhir video nya Gita memperlihatkan kebersamaan antara masyarakat mayoritas dengan kaum minoritas, Gita ingin membangun relasi dan empati dari penonton untuk pihak-pihak yang terlibat dalam video tersebut.

c. Identitas

Dalam video nya Gita muncul sebagai pihak yang menjembatani kedua belah pihak dalam video ini. Pada kolom komentar di videonya Gita sedikit menjelaskan bahwa posisi Gita mengenai video ini adalah Gita tidak setuju dan mendukung LGBT juga tato, namun disamping itu Gita mencoba untuk melihat kaum minoritas dalam videonya sebagai manusia biasa dan merasa bahwa ia tidak berhak membenci orang lain yang mempunyai prinsip dan pilihan hidup yang berbeda dengan Gita.

Dengan menampilkan kaum minoritas yang termarginalkan, Gita mengajak penonton untuk menyelami kehidupan kaum minoritas agar menumbuhkan rasa empati kepada kaum minoritas tersebut. Oleh karena itu Gita banyak membicarakan dampak-dampak dan kerugian yang di terima oleh mereka. Sebagai wanita muslim yang menjadi mayoritas di Indonesia, Gita juga mencoba untuk mereduksi stigma, prasangka dan diskriminasi yang kerap kali diterima oleh kaum minoritas tersebut

2. *Discourse Practise*

Secara umum istilah "minoritas" dapat dipahami secara numerik yaitu sebagai populasi yang jumlahnya lebih sedikit dari sebuah jumlah populasi yang lebih besar secara keseluruhan (di tingkat nasional). Tapi minoritas juga dapat dilihat dalam hal pengaruh, yaitu tidak dominan, dan mendapat perlakuan yang merugikan atau berada dalam situasi yang tidak diuntungkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam sebuah tulisan di blog pribadinya yang berjudul "Bertutur Kata di Era Digital" Gita menumpahkan keresahannya mengenai fenomena Hate speech yang kini sering Gita temui dalam masyarakat.

Hal ini kemudian yang menjadi pendorong Gita untuk mengangkat isu minoritas kedalam video konten *youtube creators for change* nya, selain itu hal ini sejalan dengan tujuan dari dibuatnya konten *youtube creators for change* ini yaitu untk mengajak penonton agar ikut menolak aksi intoleransi, diskriminasi, dan ketidakadilan. Sehingga menurut Gita ketiga kelompok ini yang pada era

sekarang lebih sering menerima ujaran kebencian dan seringkali dirugikan dalam bermasyarakat, seperti isu LGBT yang pada tahun 2017 semakin berkembang di masyarakat.

### 3. *Sociocultural Practice*

Pada umumnya tato di anggap menjadi lambang hal yang negatif, selain itu dalam tatanan masyarakat pengguna tato juga tidak diterima bekerja pada perusahaan dan instansi lainnya, hal ini menyiratkan bahwa pemerintah dan masyarakat telah memberikan label buruk pada tato dan tato juga diidentikkan dengan pelaku kriminal. Begitu juga halnya dengan waria, waria adalah salah satu kelompok masyarakat yang mendapatkan stereotype negative di kalangan masyarakat. Kita bisa melihat dalam masyarakat, banyak sekali pelabelan negative yang diberikan warga terhadap waria baik sindiran maupun ujaran kebencian. Isu agama juga menjadi salah satu hal yang paling memberatkan waria, dimana dalam Islam mengubah jenis kelamin, laki-laki berpenampilan seperti perempuan dan sebaliknya sangat dilarang.

Kelompok-kelompok minoritas ini akhirnya merasakan banyaknya ketidakadilan baik dari sisi sosial, politik maupun budaya. Dalam menjalani kehidupan sosial kelompok-kelompok ini tidak memiliki ruang gerak yang bebas. Mereka tidak mendapat hak sebagai warga negara yang mendapat perlakuan sama antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu Gita mencoba menghadirkan mereka yang seringkali mendapat ujaran kebencian dan diskriminasi dari masyarakat untuk menunjukkan diri dan menuntut hak yang setara dengan masyarakat lainnya.

#### a. Analisis teks

1. Representasi Minoritas dalam Video Jovi Adhiguna yang berjudul “They Said I am Worthless”
2. Saat *Youtube Creators for Change* melebarkan sayapnya ke Indonesia, Jovi Adhiguna berkesempatan untuk bekerjasama dengan menjadi salah satu *Fellows* nya. Dengan tema multikulturalisme yang ingin di usung oleh para *youtuber* dari Indonesia, dalam video ini Jovi memilih untuk membicarakan isu *bullying* sebagai bagian dari isu multikulturalisme, ia mengundang beberapa orang yang pernah menjadi korban *bullying* serta *influencer* yang pernah menjadi korban *bullying* untuk membagikan

ceritanya. Dalam video ini Jovi menghadirkan korban *bullying* sebagai representasi dari kelompok minoritas yang dirugikan oleh kelompok mayoritas, menurut Jovi korban *bullying* juga merupakan bagian dari kelompok lemah atau minoritas dikarenakan mendapat tekanan dari pihak yang lebih dominan atau berkuasa. Terdapat beberapa pembagian informasi yang dimuat dalam video ini antara lain di waktu kapan kelompok ini mendapatkan aksi *bullying*, hal apa saja yang menjadi bahan *bullying* dan dampak apa saja yang dirasakan oleh kelompok minoritas ini setelah mengalami aksi *bullying*. Secara garis besar, teks yang dibuat Jovi ingin menonjolkan sisi ketidakadilan yang dirakan oleh kelompok minoritas yang dihadirkan dalam video ini.

b. Relasi

Dalam video ini Jovi menunjukkan relasi yang amat kuat antara dirinya dan orang-orang yang dihadirkan dalam video ini juga para penonton. Pihak-pihak yang terlibat merupakan korban *bullying* dimana Jovi juga dulunya merupakan korban *bullying*. Jovi ingin membuka mata penontonnya mengenai dampak-dampak dari *bullying* yang menimpa seseorang. Jovi mencoba untuk membangun empati dan menyadarkan penontonnya mengenai buruknya perilaku *bullying*. Selain itu bila dilihat dari komentar-komentar yang didapatkan Jovi mengenai video ini, banyak dari *viewers* yang memberi komentar itu ternyata merupakan korban *bullying* yang merasa terwakili oleh video yang dibuat Jovi. Maka dapat dikatakan bahwa relasi yang berhasil Jovi bangun antara partisipan dan penonton terjalin begitu kuat.

c. Identitas

Dalam video ini Jovi menampilkan dirinya sebagai bagian dari korban *bullying* yang merupakan minoritas namun memiliki kekuatan untuk menggerakkan kaum minoritas lainnya untuk berani menyuarakan diri mereka. Dalam dialog terakhir pada videonya tersebut Jovi berharap bahwa selain bisa menginspirasi orang banyak, semoga video yang ia buat ini juga dapat sedikit mengedukasi masyarakat tentang *bullying*, seperti dampaknya terhadap kelangsungan hidup korban kedepannya, agar setiap orang tidak dengan mudah membully orang lain hanya karena dianggap berbeda. Jovi juga memberi saran kepada para korban *bullying* untuk tidak mendengarkan

perkataan orang lain tentang dirinya, Jovi menegaskan bahwa apa yang sedang mereka alami bukanlah kesalahan mereka .

## 2. Discourse Practise

Jovi yang sejak kecil tumbuh dalam keluarga yang “*broken home*” dan hidup dilingkungan keluarga yang memiliki beragam etnis dan agama. Bagi Jovi keberagaman yang sudah ia kenal sejak kecil menumbuhkan begitu besarnya toleransi di dalam dirinya. Terlebih saat memilih untuk pindah agama dan gaya busana yang androgini, dimana ia memadukan antara sisi maskulin dan feminim sekaligus. Jovi memang sangat tertarik di bidang Fashion, pekerjaan yang ditekuni Jovi saat ini selain menjadi youtuber adalah Fashion Designer. Dalam bukunya juga dijelaskan bahwa motivasi Jovi untuk terus menebarkan kebaikan dan hal-hal positif adalah dari keluarganya. Teks ini juga tentu saja di pengaruhi oleh pengalaman jovi yang pernah menjadi korban bullying. Sehingga kesempatan untuk bergabung dalam *youtube creators for change* ini menjadi batu loncatan Jovi untuk terus menebarkan kebaikan terlebih dalam membahas isu *bullying*.

## 2. Sociocultural Practice

Mengingat setiap tahunnya kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia semakin meningkat. Jovi ingin mengajak para korban bullying untuk berani memerangi aksi *bullying* yang sedang marak terjadi di Indonesia. Pada usia anak-anak, kejadian seperti ini dikhawatirkan akan mempengaruhi tumbuh kembang mentalnya kelak, anak-anak yang pernah menjadi korban bullying biasanya akan lebih tertutup dan kurang percaya diri. Banyak dari korban *bullying* ini lebih memilih diam saja daripada melaporkan kejadian tersebut. Dampak yang paling dirasakan adalah turunnya kepercayaan diri (*low self-esteem*) dari para korban setelah mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, melalui videonya Jovi ingin agar para korban *bullying* berani melawan *bullying* dan Jovi berharap bahwa video ini dapat membantu korban *bullying* yang butuh support untuk kembali menjalani hari-hari seperti biasanya.

## A. Media Sosial dan Masa Depan kelompok Minoritas

*Youtube* termasuk sebagai salah satu platform *online* yang tengah naik daun saat ini. Popularitasnya diprediksi akan terus melonjak bersamaan dengan jumlah pengguna. Terlebih, lembaga riset pasar *statista* memperkirakan bahwa jumlah penggunanya nantinya akan menangkau angka 1,8 miliar orang pada tahun 2021. (<https://id.techinasia.com/fakta-perkembangan-youtube-di-indonesia>, di akses pada 28 Oktober). Popularitas yang semakin meningkat tersebut disebabkan oleh semakin melonjaknya nilai guna platform berbagi video tersebut terhadap pengguna internet. Pengguna internet mengunjungi *youtube* yang kini tidak saja digunakan untuk mendapatkan hiburan, namun juga untuk belajar atau memperoleh informasi. Google menguraikan bahwa sekitar 57 persen pengguna *youtube* mencari konten hiburan, lalu 86 persen lainnya juga mengatakan bahwa sering kali mengunjungi situs tersebut untuk mempelajari informasi baru. Jumlah jam konten yang diunggah dari Indonesia naik dua kali lipat dari tahun ke tahun. (<https://id.techinasia.com/fakta-perkembangan-youtube-di-indonesia>).

Dalam bukunya yang berjudul *Uncommon Way* Jovi mengatakan bahwa dengan banyaknya followers serta subscriber yang ia miliki berarti ia mempunyai kekuatan untuk memengaruhi orang banyak. Oleh karena itu ia merasa harus membagikan sesuatu yang berguna untuk memperbaiki ketimpangan dalam masyarakat. Jovi percaya bahwa kebaikan juga bisa dilakukan melalui sosial media. Ketika platform-platform media sosial digunakan untuk menguatkan kembali isu minoritas dalam masyarakat multikultural yang kini semakin melemah, melalui media sosial masa depan kelompok minoritas akan memiliki peluang baru untuk lebih berkembang.

Dengan segala bentuk dan kecanggihan serta kemudahan yang ditawarkan oleh media baru, audience lebih cenderung untuk pasrah dan secara konstan menerima dirinya untuk 'disuntik' oleh pesan yang di sampaikan media (Faiqah, F. 2016). Banyaknya respon positif yang di berikan masyarakat pada kolom komentar di video-video yang di buat Gita Savitri dan Jovi Adhiguna menandakan bahwa pesan yang ingin mereka sampaikan diterima dengan baik oleh masyarakat dan di dukung penuh oleh masyarakat.

## B. Multikultural dan tantangan kelompok Minoritas

Berangkat dari Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural dan menjunjung erat persatuan antar masyarakat, kemudian terjadi peningkatan ketegangan politik dan agama pada saat itu membuat para youtube ini mencoba untuk merespon isu tersebut, menghadirkan merepresentasikan bagaimana kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural di Indonesia saat ini (<https://www.youtube.com/creators-for-change/yearly-report>, diakses pada 21 Oktober 2019) Dalam masyarakat multikultural, kaum minoritas banyak menghadapi tantangan dalam mewujudkan pengakuan atas identitas mereka dan diterimanya budaya yang mereka miliki. Pada banyak kasus seperti yang terjadi di Indonesia keanekaragaman yang ada seringkali menimbulkan perselisihan antara kaum minoritas dan mayoritas terutama mengenai berbagai hal seperti hak berbahasa, otonomi daerah, perwakilan politik, tuntutan lahan bahkan lambang-lambang nasional dapat menjadi pemicu perselisihan yang menyebabkan salah satu pihak bahkan keduanya dirugikan. Pada kasus lain bahkan terdapat kaum minoritas yang harus menerima perlakuan diskriminatif yang pada dasarnya telah merampas hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap individu terlepas dari latar belakang yang dimiliki (Kymlymcka, 2015).

Dalam contoh kasus di Indonesia, masalah sosial yang banyak ditemui oleh para pembuat konten *Youtube Creators For Change* terutama yang dialami oleh banyak kaum minoritas bahkan pada beberapa kasus yang dialami pula oleh kaum mayoritas di Indonesia terbagi ke dalam beberapa bentuk peristiwa ataupun tindakan antara lain:

### 1. Hate speech

Menurut sebuah studi yang berjudul “Countering Online Hate Speech” yang dilaksanakan oleh UNESCO pada tahun 2015 menunjukkan bahwa peristiwa *hate speech* melalui media online semakin berkembang dan memunculkan masalah. (UNESCO, 2015). Untuk yang terjadi di Indonesia salah satu fenomena meningkatnya tindakan *hate speech* terjadi pada saat Pilkada Gubernur DKI Jakarta 2017, pada umumnya ujaran kebencian ini dikembangkan oleh masing-masing pendukung terhadap rival mereka yang dalam hal ini melibatkan pendukung dari paslon Ahok-Jarot dan Anis-Sandiga serta Agus-Sylvia. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa semua pasangan calon baik gubernur maupun wakilnya turut dikomentari oleh netizen. Namun tema komentar yang paling dominan mengarah

pada ujaran kebencian pada agama dan SARA ditujukan kepada Ahok (Juditha, Hatespeech di Media Online: Kasus Pilkada DKI Jakarta 2017, 2017).

Dalam video ini Gita mencoba menghadirkan realitas yang terjadi saat ini antara mayoritas dan minoritas. Dalam penjelasan videonya Gita sengaja menampilkan hal-hal yang bertentangan dengan norma agama. Menurut Gita hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk penonton dimana Gita bukan ingin memaksa penonton untuk menerima mereka yang bertentangan dengan agama ini, namun ingin menghimbau penonton untuk mencoba mengkaji ulang pemahaman toleransi itu sendiri.

## 2. Diskriminasi

Dalam sebuah survey yang dilakukan oleh Komnas HAM dan litbang Kompas menunjukkan bahwa rasa sensitifitas ras dan etnis di Indonesia masih cukup tinggi, dimana terdapat sebanyak 14.7 persen responden yang mengasosiasikan frasa diskriminasi ras dan etnis dengan kata-kata negative, berupa arogan, benci serta buruk. (Baskara, 2018) Sementara itu, pada kasus lain seperti peristiwa diskriminasi terhadap kaum minoritas LGBTQ juga masih sangat tinggi. video sosial eksperimen yang dibuat oleh Gita, salah satu objeknya merupakan seorang waria. Dimana seperti yang kita tau bahwa di Indonesia waria merupakan salah satu kaum minoritas yang kerap kali mendapatkan diskriminasi baik dari segi sosial, ekonomi dan pekerjaan. Banyak dari waria hanya mencari nafkah melalui pekerjaan salon kecantikan, pengamen dan PSK. Tak jarang persoalan agama menjadi salah satu hal terbesar yang memberatkan kaum waria, seperti yang kita tahu bahwa indonesia merupakan negara dengan mayoritas masyarakat beragama Islam, dan dalam islam menjadi waria adalah hal yang di larang.

Selain itu dalam video Gita Savitri, terlihat seorang laki-laki yang bertato mengalami diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat disekitarnya, akibat dianggap buruk oleh masyarakat yang melihat tindakannya tersebut. Stigma yang terlanjur mengakar di masyarakat itu akhirnya sulit dihilangkan, padahal kalau kita mencerna kembali mengenai sejarah tato, tato merupakan bagian dari seni melukis namun menggunakan tubuh manusia sebagai mediumnya. (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20368912-MK-Bidari%20Medi%20%20S.pdf>, di akses pada tanggal 21 Oktober 2019).

Pada akhir video Gita Savitri mengundang tiap Individu yang tergabung dalam kaum marginal tersebut untuk berdialog dan menangani perbedaan pandangan yang mengakibatkan munculnya komentar negatif. Gita memilih waria, pria bertato dan perempuan dengan selera fashion yang ‘unik’ sebagai representasi dari bagaimana multikultural yang terjadi di Indonesia. Berdialog menjadi solusi yang ditawarkan oleh Gita Savitri untuk menangani permasalahan sosial yang banyak diakibatkan oleh sentimen intoleransi terhadap penampilan orang lain.

### 3. Bullying

Di Indonesia saat ini tercatat sebanyak 84 persen anak usia 12-17 tahun pernah menjadi korban bullying. Bahkan menurut hasil riset polling Indonesia yang dilakukan bersama dengan Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa terdapat sekitar 49 persen netizen pernah menjadi korban bullying di media sosial (<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>, di akses pada tanggal 20 Agustus 2019). Melalui videonya tersebut Jovi mencoba untuk menghadirkan beberapa sampel atau cerita pembullian yang dialami oleh orang-orang disekitarnya. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan masyarakat akan isu bullying yang sangat merugikan bagi korban bahkan dapat menelan korban jiwa. Dalam video ini pula Jovi menawarkan sebuah solusi terutama yang disarankan kepada para korban bullying untuk dapat mencintai dirinya sendiri dan menerima kondisi mereka masing-masing dalam rangka menemukan kedamaian diri, serta tak lupa Jovi juga menekankan bagi mereka yang tengah mengalami pembullian untuk dapat menyuarakan pendapat dan kondisi yang mereka hadapi agar dapat menerima bantuan dari komunitas di sekitarnya untuk menyelesaikan isu yang dihadapi.

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat terhadap video-video ini ternyata cukup banyak, pada laporan tahunan youtube creators for change di tahun 2017 menurut hasil survey dari Love Frankie Agency, kepercayaan diri generasi muda yang telah mengikuti kegiatan yang di usung oleh brand ambassador dan video-video dari youtuber lainnya untuk ikut memerangi intoleransi meningkat dari 78% menjadi 92%. Dengan semakin meluasnya kegiatan ini dan setiap tahunnya semakin banyak *youtuber* lain yang ikut bekerjasama dengan *youtube* maka peluang untuk tumbuh lebih besarnya aksi intoleransi di Indonesia akan perlahan-lahan hilang. Selain para *youtuber*, suara-suara dari para generasi muda yang juga

mengerti bahwa sosial media khususnya *youtube* bisa dijadikan medium untuk ikut memproduksi dan menyebarkan video-video positif turut membantu mengubur permasalahan-permasalahan yang ada dan membangun kembali multikulturalisme di Indonesia yang hidup berdampingan namun juga saling berdialog untuk menghindari konflik dan agar saling menghargai namun tetap berpegang pada identitas masing-masing tanpa harus bercampur menjadi satu kebudayaan.

### C. Catatan Kritis

Pada tulisan ini akan dibahas mengenai berbagai kritik terhadap video-video Gita Savitri dan Jovi Adhiguna:

Pertama, dalam video sosial eksperimen yang dibuat oleh Gita Savitri, terlihat belum cukup merepresentasikan isu multikulturalisme dalam bentuk hate speech secara keseluruhan, padahal isu hate speech yang terutama banyak terjadi di Indonesia pada tahun 2017 bukan hanya mencakup segelintir kelompok tertentu, bahkan kelompok yang dianggap rentan mendapatkan perlakuan hate speech dari sosial media juga tidak disertakan secara lengkap seperti kaum etnis dan agama minoritas. Kekurangan lain dari video yang disampaikan oleh Gita Savitri adalah solusi yang ditawarkan terlihat belum begitu efektif mengatasi masalah yang dihadapi oleh kelompok minoritas utamanya *hate speech* di Indonesia. Solusi yang coba ditawarkan oleh Gita Savitri dalam menghadapi hate speech ialah melalui berdialog, dengan membangun komunikasi yang baik Gita Savitri meyakini bahwa perbedaan pandangan yang ada dalam masyarakat dapat diatasi. Perlu diketahui bahwa isu *hate speech* merupakan sebuah isu kompleks yang tidak hanya bisa diatasi dengan berdialog.

Ditambah lagi dengan hambatan yang dihadapi oleh Gita Savitri dalam memberikan pesan mengenai kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural dan upaya memerangi *hate speech* dalam videonya, melalui akun *Youtube* yang dimilikinya pesan ini pada umumnya hanya disaksikan oleh para *followers* Gita Savitri, dan tidak dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Sementara itu, dari sisi tren pengguna sosial media, video yang disampaikan oleh Gita Savitri bisa saja hanya mendapatkan perhatian dalam waktu yang terbilang cukup singkat, hal ini juga dapat disebabkan oleh minimnya informasi lanjutan terkait isu minoritas yang dibawakan oleh Gita Savitri. Sehingga kampanye yang coba dilakukan oleh Gita

Savitri juga belum menunjukkan dampak efektif memerangi isu hate speech yang muncul ditengah masyarakat multikultural Indonesia.

Kedua, dalam video yang diunggah oleh Jovi Adhiguna terlihat bahwa isu bullying yang coba diangkat belum merepresentasikan masalah minoritas dalam masyarakat multikultural yang sedang berlangsung. Di samping itu, melalui videonya tersebut Jovi Adhiguna belum secara eksplisit menjelaskan masalah *bullying* yang dihadapi oleh kelompok rentan di Indonesia. Video ini hanya mengangkat isu *bullying* yang banyak dihadapi oleh beragam individu dan tindakan yang biasa diterima di kehidupan sehari-hari yang menyebabkan tingginya tingkat *low-self esteem* terutama bagi generasi muda. Tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini tentunya banyak menarik perhatian kaum muda dan meningkatkan kesadaran mereka akan isu *bullying* namun dalam hal ini Jovi Adhiguna juga tidak menyertakan solusi yang efektif dalam menyelesaikan isu *bullying* yang menimpa masyarakat multikultural di Indonesia. Pendekatan yang dilakukan oleh Jovi Adhiguna dalam menghadapi isu tersebut dapat diketahui masih bersifat sederhana dan belum dapat digunakan sebagai penyelesaian masalah bullying yang sering terjadi di Indonesia.

Dikutip dari Ali Minanto dalam tulisannya yang berjudul *Sinergitas Paraliyan: "Significant Others" dan Transformasi Konflik* . aksi kekerasan disinyalir akibat adanya penegasan antara "kita" dan "mereka" . dimana mereka atau dalam hal ini sang liyan dilihat sebagai ancaman, oleh sebab itu kehadirannya di tengah kehidupan perlu dicurigai bahkan diasingkan (Minanto, 2015).

Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menyikapi masalah yang melibatkan kehadiran kelompok yang disebut sebagai *Significant Other* ini toleransi saja dirasa tidak cukup, terutama yang terjadi di wilayah Indonesia, melainkan dibutuhkan sebuah bentuk akseptansi, yaitu penerimaan terhadap berbagai identitas yang berbeda-beda tersebut. Sebab dikatakan juga bahwa dalam toleransi masih terdapat keinginan untuk meliyankan jika pola hubungannya melenceng dari ajaran norma yang berlaku, sedangkan pada pemahamannya akseptansi direfleksikan sebagai sikap penerimaan kepada keberadaan, kepercayaan serta pilihan atau keputusan yang berbeda.

#### D. Kesimpulan

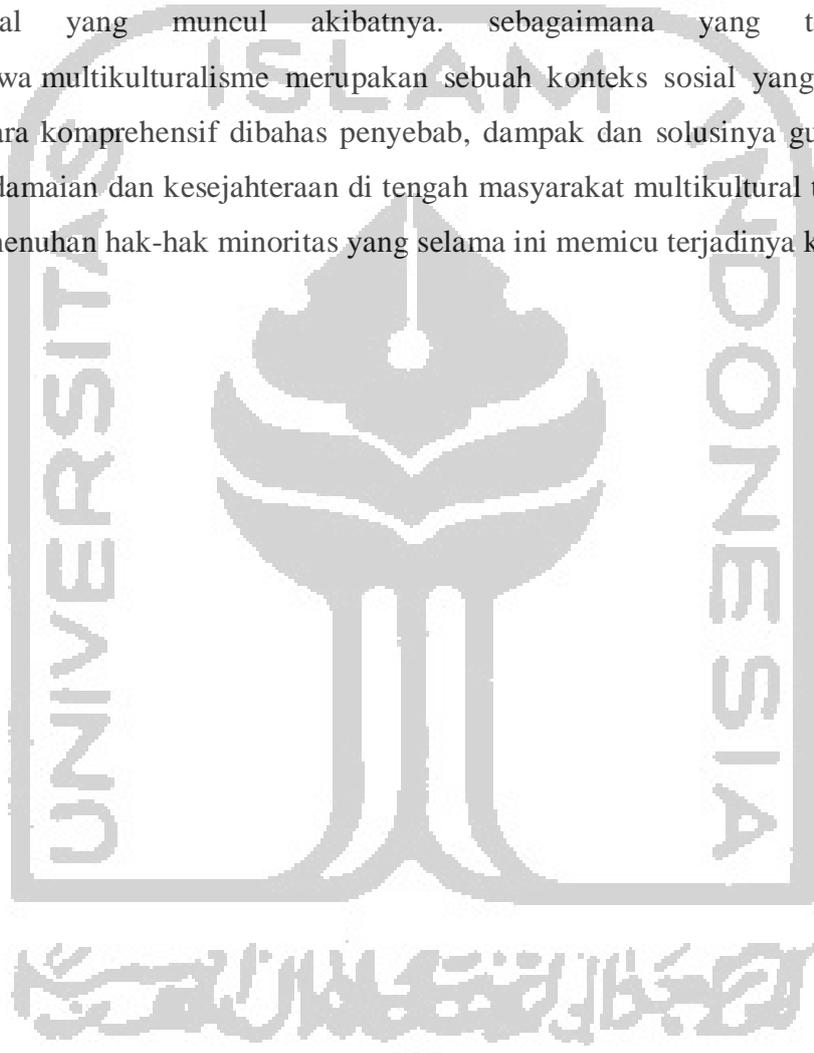
Secara garis besar, tema multikulturalisme yang dibawakan oleh kedua influencers, yakni Gita Savitri dan Jovi Adhiguna dalam kedua videonya melalui platform *Youtube Creator For Change*, memberikan pembahasan terkait isu-isu atau tantangan yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural dengan menargetkan para pengguna sosial media sebagai audiens yang menerima pesan tersebut.

Gita Savitri melalui video yang menampilkan sosial eksperimen yang dilakukan pada beberapa sample kelompok yang dianggap teralienasi oleh masyarakat, mencoba untuk menghadirkan sebuah kondisi dimana kelompok yang teralienasi tersebut dapat menunjukkan perbedaannya dan membuat perbedaannya tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat, dalam videonya tersebut Gita Savitri juga memperlihatkan dampak diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas tertentu, dan memberikan solusi “berdialog” sebagai sebuah upaya untuk mengatasi masalah yang diakibatkan oleh kurangnya akseptansi masyarakat terhadap keberagaman budaya kelompok yang ada di Indonesia.

Sementara itu Jovi Adhiguna melalui videonya yang berjudul *They said i'm worthless* mencoba menunjukkan tantangan kelompok minoritas yang dihadapi oleh sebagian masyarakat Indonesia yakni, *bullying*. Dalam videonya tersebut Jovi mencoba menegaskan pentingnya untuk menerima perbedaan yang ada dalam diri setiap individu, penerimaan terhadap diri sendiri diyakini Jovi dapat membuka peluang bagi penghormatan kelompok mayoritas lain dalam hal ini masyarakat umum terhadap perbedaan yang dimiliki oleh individu tertentu yang kerap mendapatkan perlakuan *bullying*. Melalui video tersebut kita diperlihatkan sebuah pandangan baru mengenai arti pentingnya menghargai kehidupan seseorang serta nilai yang ada dalam diri setiap individu tersebut sehingga pada gilirannya hal ini dapat meningkatkan kesadaran komunitas masyarakat untuk dapat menghargai setiap perbedaan nilai yang dimiliki oleh orang lain sebagaimana multikulturalisme juga mengakui adanya hak kolektif dalam masyarakat.

Akan tetapi ada, terdapat beberapa catatan kritis terkait *konten Youtube Creator For Change* yang mengambil topik multikulturalisme dan diangkat ke

berbagai video yang dibuat oleh kedua *Influencers*. Kelemahan tersebut di antara lain, kedua video yang disampaikan belum sepenuhnya merepresentasikan dan menjelaskan kompleksitas dari isu kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural baik dari fenomena *Hate Speech*, Diskriminasi, Bullying maupun Stereotip yang dialami oleh kaum minoritas di Indonesia. Selain itu, ketiga video tersebut juga tidak memberikan kejelasan terhadap solusi yang dapat efektif diterapkan dalam menangani krisis multikulturalisme serta berbagai fenomena sosial yang muncul akibatnya. sebagaimana yang telah diketahui bahwa multikulturalisme merupakan sebuah konteks sosial yang luas dan harus secara komprehensif dibahas penyebab, dampak dan solusinya guna mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan di tengah masyarakat multikultural terutama melalui pemenuhan hak-hak minoritas yang selama ini memicu terjadinya konflik sosial.



## Daftar Pustaka

- Adhiguna, Jovi. (2019) *uncommon way*. Jakarta: Romancious
- Baskara, A. (2018, November 21). *Diskriminasi Ras & Etnis*. Diambil dari: Survei Komnas HAM: Diskriminasi Etnis & Ras Masih Terus Ditolerir (<https://tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dah>)
- BBC. (2017). Dengan 212, Umat Islam ‘Ingin Berkuasa Lewat Pilkada, Pemilu dan Pilpres’. (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42184928>)
- BBC. (2016). ‘HOAX’ Seputar kasus Ahok, FPI, 4 November. (<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-37843842>)
- Chanda, Edi (2017) Youtube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi. ([https://www.researchgate.net/publication/327473842\\_YOUTUBE\\_CITRA\\_MEDIA\\_INFORMASI\\_INTERAKTIF\\_YOUTUBE\\_CITRA\\_MEDIA\\_INFORMASI\\_INTERAKTIF\\_ATAU\\_MEDIA\\_PENYAMPAIAN\\_ASPIRASI\\_PIBADI](https://www.researchgate.net/publication/327473842_YOUTUBE_CITRA_MEDIA_INFORMASI_INTERAKTIF_YOUTUBE_CITRA_MEDIA_INFORMASI_INTERAKTIF_ATAU_MEDIA_PENYAMPAIAN_ASPIRASI_PIBADI))
- Devi, G. S. (2017) Bertutur kata di era digital. (<https://gitasav.com/bertutur-kata-di-era-digital/>)
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana pengantar analisis teks media*. yogyakarta: LKiS yogyakarta.
- Faqiah, F (2016) Youtube sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassarvidgram (Analisis Studi Sosial Media). Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Di ambil dari : (<http://repository.unhas.ac.id>)
- Hardiman, B. (2003). *Belajar dari Politik Multikulturalisme*. Jakarta: LP3ES.
- Haryatmoko, Dr. 2017. *Critical Discourse Analysis*. Jakarta: Rajawali Pers..
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tianghoa dan Bugis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 12, Nomor 1 Universitas Indonesia*. Di ambil dari: ([https://www.researchgate.net/publication/313829638\\_Stereotip\\_dan\\_Prasangka\\_dalam\\_Konflik\\_Etnis\\_Tionghoa\\_dan\\_Bugis\\_Makassar](https://www.researchgate.net/publication/313829638_Stereotip_dan_Prasangka_dalam_Konflik_Etnis_Tionghoa_dan_Bugis_Makassar))
- Juditha, C. (2017). Hatespeech di Media Online: Kasus Pilkada DKI Jakarta 2017. *Jurnal Komunikasi*. Diambil dari : <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/view/1134>
- Kymlicka, Will.2002. *Kewargaan Multikultural, Terj. Hardiman, F Budi*. Jakarta
- Lestari, G (2013) Persepsi Mahasiswa Tentang Multikulturalisme Pengaruhnya terhadap Radikalisme atas nama Agama (<http://repository.upi.edu/9422/>)

- Minanto, A. (2015). Sinergitas Paraliyan: "Significant Others" dan Tranformasi Konflik. In Z. Habibi, *Membumikan Transformasi Konflik* (pp. 59-70). Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.
- Narendra, P. (2008). *Metodologi Riset Komunikasi*. yogyskarta: BPPI Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer.
- Nasrullah, Rulli. 2015 *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurmalitasari, N. (2019, January 18). *Opini Diskriminasi terhadap LGBTQ Masih Terjadi di Indonesia*. (<https://www.infid.org/opinidiskriminasilgbt/>)
- Parekh, B. (2005). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. United Kingdom: Macmillan Education. ([https://is.muni.cz/el/1421/podzim2011/HIA261/Parekh\\_Rethinking\\_multiculturalism.pdf](https://is.muni.cz/el/1421/podzim2011/HIA261/Parekh_Rethinking_multiculturalism.pdf))
- Pertiwi, Wahyunanda kusuma. (2018). RISET UNGKAP POLA PEMAKAIAN MEDSOS ORANG INDONESIA. (<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>)
- Pratomo, Y. (2019, May 16). *49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami Bullying di Medsos*. Retrieved from Kompas: <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>
- Purwanto, J. K (2014) Makalah Konflik Ambon. Di ambil dari : [https://www.academia.edu/28991687/MAKALAH\\_KONFLIK\\_AMBON.docx](https://www.academia.edu/28991687/MAKALAH_KONFLIK_AMBON.docx)
- Rustanto, Bambang. 2015. *Masyarakat multikultur di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Pranan Sutiono (2018). *Jurnal Tugas Akhir Analisis Wacana Kritis Iklan Film Pendek LINE Versi "Ada Apa Dengan Cinta?"*. Institut Seni Yogyakarta. (<http://digilib.isi.ac.id/3916/7/JURNAL%20Pranan%20Sutiono%20S.pdf>)
- Sianipar, Aritas Puica, *Pemanfaatan Youtube di Kalangan Mahasiswa (studi penggunaan youtube di kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU Medan dengan Pendekatan Uses and Gratification)*". Diambil dari: (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/60452/Cover.pdf?sequence=7&isAllowed=y>)
- Sibuea, Bidari Medi. (2014). *Penggunaan Tato pada Masyarakat (Studi Terhadap Tato Sebagai Bentuk Komunikasi Non Verbal)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Diambil dari: (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20368912-MK-Bidari%20Medi%20%20S.pdf>)

Suardi, S. (2017, December). *Masyarakat Multikulturalisme Indonesia*. Di ambil dari Research Gate:

[https://www.researchgate.net/publication/321728030\\_MASYARAKAT\\_MULTIKULTURALISME\\_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/321728030_MASYARAKAT_MULTIKULTURALISME_INDONESIA)

Tech in Asia, (2018) Fakta Perkembangan Youtube di Indonesia. Di ambil dari :

<https://id.techinasia.com/fakta-perkembangan-youtube-di-indonesia>,

UNESCO. (2015). *Countering Online Hate Speech*. France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization Press.

[https://www.researchgate.net/publication/284157227\\_Countering\\_Online\\_Hate\\_Speech\\_-\\_UNESCO](https://www.researchgate.net/publication/284157227_Countering_Online_Hate_Speech_-_UNESCO)

Youtube (2017). *Youtube Creators for Change yearly Report*.

<https://www.youtube.com/creators-for-change/static/pdf/yearly-report.pdf>

